



**MASKULINITAS DAN FEMINITAS DALAM AL-QUR'AN
(IMPLIKASI SOSIAL ATAS KARAKTER NEGATIF)**

***MASCULINITY AND FEMININITY IN THE QUR'AN
(SOCIAL IMPLICATION OF NEGATIVE CHARACTER)***

Ulvah Nur'aeni

Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Kertamukti, No. 5, Pisangan Barat, Cireundeu, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten.
Email: urafameteora@gmail.com

Keywords :

*Al-Qur'an, Masculinity,
Femininity, Negative, Social
Implication*

ABSTRACT

This paper presents an argument that the negative feminine and masculine characters possessed by every human being harm social aspects. This argument was obtained because there was a paradigm shift from a traditionalist view to a new concept that was born in the 1970s. The traditionalist paradigm explicates that masculine and feminine characters are seen as contradicting the dimensions of the character's personality, attractiveness, and roles that differentiate men and women. On the other hand, a concept that was born starting in the 1970s emphasized the opposite. For instance, Alfred B. Heilburn categorized masculine and feminine characters as having positive and negative sides. It was also upheld by Sachiko Murata who exposed that both masculine and feminine characters exist in every human being and both have good and bad characters that are not limited to men and women. Uniquely, masculine and feminine concepts, as well as positive and negative characters, are also contained in the Qur'an. Therefore, the Qur'an frees humans to choose masculine or feminine characters as well as positive or negative characters to represent their personality. After tracing verses in the Qur'an about masculine and feminine, both positive and negative, the researcher found that masculine and feminine characters that were considered negative have detrimental implications for personal and social life. Based on this description, the paper tries to examine and explore these social impacts by using the thematic method of the Qur'an and analyzed by the theory proposed by Sachiko Murata.

Kata kunci :

*Al-Qur'an, Maskulinitas,
Feminintas, Negatif, Implikasi
Sosial*

ABSTRAK

Tulisan ini menyampaikan sebuah argumen bahwa karakter negatif feminin dan maskulin yang dimiliki oleh setiap manusia berdampak buruk pada aspek sosial. Argumen ini diperoleh karena ada pergeseran paradigma dari pandangan tradisional kepada konsep baru yang lahir pada tahun 1970-an. Paradigma tradisional memandang bahwa karakter maskulin dan feminin dipandang kontradiktif dalam dimensi kepribadian karakter, daya tarik, dan peran yang membedakan laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, konsep yang lahir dimulai pada tahun 1970-an menegaskan hal yang berkebalikan. Misalnya, Alfred B. Heilburn mengategorikan bahwa karakter maskulin dan feminin memiliki sisi positif dan negatif. Dipertegas pula oleh Sachiko Murata yang berpendapat bahwa baik karakter maskulin maupun feminin ada pada setiap manusia dan keduanya memiliki karakter baik dan buruk yang tidak terbatas pada laki-laki dan perempuan. Uniknya, konsep maskulin

dan feminin serta karakter positif dan negatif juga terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, Al-Qur'an membebaskan manusia untuk memilih karakter maskulin atau feminin serta positif atau negatif untuk merepresentasikan kualitas kepribadiannya. Setelah menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an tentang maskulin dan feminin baik positif maupun negatif, penulis menemukan bahwa karakter maskulin dan feminin yang dianggap negatif memiliki implikasi yang merugikan terhadap kehidupan pribadi serta kehidupan sosial yang lebih luas. Berdasarkan uraian ini, maka tulisan ini mencoba mengkaji dan menggali dampak sosial tersebut dengan menggunakan metode tematik Al-Qur'an dan dianalisis dengan teori yang digagas oleh Sachiko Murata.

Diterima: 31 Oktober 2020; **Direvisi:** 29 November 2020; **Disetujui:** 29 November 2020; **Tersedia online:** 18 Desember 2020.

How to cite : Nur'aeni, U. (2020). Maskulinitas dan Feminitas dalam Al'Qur'an (Implikasi Sosial Atas Karakter Negatif). *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 6 (2), 310-328. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v6i2.270>

PENDAHULUAN

Di penghujung abad 20, tepatnya tahun 1960-1970, gerakan feminisme di Barat banyak dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme. Jean Paul Satre (w. 1980) adalah tokoh yang mengembangkan teori ini, dan berpendapat bahwa manusia tidak memiliki esensi atau sifat alamiah, karena sifat alamiah terbentuk oleh lingkungannya. Teori tersebut kemudian dilanjutkan oleh Simone de Beauvoir (w. 1986) yang berpandangan bahwa sifat-sifat feminin yang menunjukkan pengasuhan, pemeliharaan, merupakan sifat yang dibentuk oleh budaya patriarki¹.

Bagi peneliti lain yang berbeda pandangan dengan filsafat eksistensialisme, seperti Rhoda K. Unger (w. 2019), ia menyatakan bahwa perbedaan karakter laki-laki dan perempuan disebabkan oleh anatomi biologis dan unsur kimia yang terdapat dalam diri mereka, sehingga hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa karakter laki-laki bernilai positif dan karakter perempuan bernilai negatif². Sedangkan pengkaji lainnya seperti Alfred B. Heilbrun³, Janet T. Spence, Robert Helmreich, Joy Stapp⁴ dan Sandra L. Bem⁵

¹ Abad 1960-1970 merupakan masa peralihan dari periode pertama yang diungkapkan oleh Hoffman menuju periode kedua yang mengalami perubahan konsep maskulinitas dan feminitas. Lihat Sachiko Murata, *The Tao of Islam; A Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought*, terj. Rahmani Astuti dan M.S Nasrullah, (Bandung: Mizan, 1992), h. 7.

² Rhoda K. Unger, *Female and Male; Psychological Perspectives*, (New York: t.p: 1979), h. 30.

³ Alfred B. Heilbrun, Jr, "Measurement of Masculine and Feminine Sex Role Identities as Independent Dimensions," *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 44, no. 2 (1976): h. 183.

⁴ Janet T. Spence, Robert Helmreich dan Joy Stapp, "Rating of Self and Peers on Sex Role Attributes and Their Relation to Self-Esteem and Conceptions of Masculinity and Femininity," *Journal of Personality and Sosial Psychology* 32, no. 1 (1975): h.29.

tampaknya lebih mengembangkan teori filsafat eksistensialisme. Kajian mereka mencoba menghilangkan stereotip gender antara laki-laki dan perempuan yang dianggap terpisah dalam setiap individu. Kedua pandangan tersebut meskipun berbeda, namun memiliki kesamaan bahwa penelitian mereka dihasilkan dari beberapa pengujian atau tes yang dilakukan kepada individu atau komunitas manusia⁶.

Kajian Sachiko Murata tampaknya sangat kontras dibanding para pengkaji lainnya. Sachiko Murata melihat aspek maskulinitas dan feminitas dari perspektif teologi Islam. Ia berhasil memunculkan konsep Taoisme⁷ yang menurutnya ada kesamaan dengan konsep Islam. Konsep Taoisme yang dimaksud adalah ajaran mengenai *yin* dan *yang* di mana keduanya merupakan hubungan yang saling melengkapi. Menurutnyanya karakter *yin* identik dengan keindahan (*jamāl*), sedangkan *yang* identik dengan keagungan (*jalāl*)⁸.

Hal menarik lainnya dari pemikiran Sachiko Murata bahwa pada tataran manusia, maskulinitas dan feminitas memiliki sisi positif dan negatif. Baginya kedua sisi ini perlu adanya keseimbangan sehingga manusia dapat memenuhi amanat yang diembannya sebagai khalifah di bumi⁹. Oleh karena itu, jika karakter negatif yang mendominasi, maka kerusakan di muka bumi berpeluang besar terjadi.

Pemikiran Murata tersebut memunculkan inspirasi bagi banyak peneliti. Salah satunya Nur Arfiyah Febriani yang meneliti tentang kerusakan alam dan

⁵ Sandra L. Bem, "The Measurement of Psychological Androgyny", *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 42, no. 2 (1974): h. 155.

⁶ Tes untuk melakukan penelitian ini diantaranya menggunakan Adjective Check List, Personal Attributes Questionnaire (PAQ), dan lain-lainnya.

⁷ Taoisme mulai muncul di awal abad 500 M. ada beberapa pandangan mengenai Taoisme ini dalam konteks agama di China. Ada yang menyatakan bahwa Taoisme adalah paham oposisi atas ajaran Konghucu dan Budha. Pendapat lain seperti Max Weber melihat bahwa Taoisme justru dikategorikan sebagai Konghucu ortodox. Adapula yang menyatakan bahwa Taoisme tidak akan pernah mejadi agama yang terorganisir. Ia beragama, cair dan tidak ada batasan jelas apakah ia ortodox atau ortopax. Dalam budaya modern, Taoisme dipercaya sebagai seperangkat gagasan tertentu. Lihat Max Weber, *The Religion of China; Confucianism and Taoism* (Illinois: The Free Press, 1951), h. 180. Lihat juga Russell Kirkland, "The History of Taoism: A New Outline", *Journal of Chinese Religion* 30, no. 1 (2002):h. 180.

⁸ Sachiko Murata menjelaskan bahwa hubungan Tuhan dengan manusia diibaratkan hubungan *yin* dan *yang*. Keterhubungan ini berasal dari ketidakterbandingan dan keserupaan yang melekat dalam hubungan tersebut. Dijelaskan olehnya bahwa *yang* tidak tergantung kepada kosmos, sedangkan *yin* menyerahkan dan bergantung kepada *yang*. Oleh karenanya, dalam pandangan Sachiko Murata *yang* identik dengan *jalāl* karena keagungan Allah tidak dapat terbandingkan oleh kosmos. Sementara *yin* identik dengan *jamāl* karena sifat keindahan dapat menjadi teladan bagi hamba-Nya. Sachiko Murata, *The Tao of Islam; A Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought*, terj. Rahmani Astuti dan M.S Nasrullah (Bandung: Mizan, 1992), h. 84-86.

⁹ Sachiko Murata, *The Tao of Islam; A Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought*, terj. Rahmani Astuti dan M.S Nasrullah (Bandung: Mizan, 1992), h. 85.

relasi gender dalam Al-Qur'an. Baginya kerusakan alam disebabkan oleh karakter maskulin maupun feminin, bukan karakter maskulin saja seperti yang dikembangkan oleh *ecofeminism*¹⁰. Namun, berdasarkan penelusuran penulis terhadap beberapa ayat yang berkaitan dengan maskulinitas dan feminitas dalam Al-Qur'an, ketidakseimbangan karakter maskulin dan feminin tidak hanya berimplikasi pada kerusakan alam saja, akan tetapi bisa merambat pada aspek sosial.

Pada titik inilah relevansi penulis untuk mengkaji dan menggali lebih dalam mengenai implikasi ketidakseimbangan karakter maskulin dan feminin tersebut. Untuk itu, masalah yang dijawab dalam tulisan ini adalah berkenaan dengan implikasi atau kerusakan yang diakibatkan karakter maskulin maupun feminin negatif dalam Al-Qur'an.

Pada upaya membuktikan implikasi di atas, maka tulisan ini menggunakan metode tematik dan teori yang dikembangkan oleh Sachiko Murata. Metode tematik diperlukan untuk menghimpun ayat-ayat mengenai karakter maskulin dan feminin baik yang positif maupun negatif. Selanjutnya menggunakan teori Murata mengenai keseimbangan karakter maskulin dan feminin positif. Teori tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya keseimbangan karakter positif, maka wujud keindahan dan keagungan Allah dapat terpancar dalam diri manusia sehingga menjadikan manusia layak menjadi khalifah di muka bumi¹¹. Dengan demikian, jika keseimbangan itu tidak terjadi maka wujud dari kebalikannya yang akan muncul pada diri seseorang sehingga berdampak pada kehidupan sosial.

PEMBAHASAN

Maskulinitas dan Feminitas dalam Kerangka Keilmuan Barat

Kajian maskulinitas dan feminitas¹² masuk dalam ranah kajian psikologi pada abad 20¹³. Rose Marie Hoffman membagi abad ini dalam dua kategori

¹⁰Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014). *Ecofeminism* merupakan sebuah gerakan feminist yang muncul pada 1974 untuk menyuarakan persoalan lingkungan hidup secara global. Gerakan ini memandang bahwa sistem patriarkal dan kekuatan kaum laki-laki bertanggung jawab penuh atas kerusakan lingkungan dan laju polusi yang mengiringi manusia, serta mewarisi planet yang tidak dapat dihuni bagi generasi-generasi selanjutnya. Lihat Nancy R. Howell, "Ecofeminism: What One Needs to Know", *Zygon* 32, no. 2 (1997): h. 231-232.

¹¹Sachiko Murata, *The Tao of Islam; A Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought*, terj. Rahmani Astuti dan M.S Nasrullah (Bandung: Mizan, 1992), h. 85.

¹²Gill mendefinisikan maskulinitas: "concern with the attainment of goals external to the interaction process", dan feminitas dengan "centers on relational personality traits, such as understanding, caring, nurturance, responsibility, considerateness, and sensitivity". Lihat Kay M. Palan, Charles S. Areni, Pamela Kiecker, "Reexamining Masculinity, Femininity, and Gender Identity Scales," *Marketing Letters* 10, no. 4, (November 1999): h. 365. Lihat juga Carrie Paechter, "Masculine Femininities/Feminine Masculinities: Power, Identities and Gender,"

berdasarkan perkembangan kajiannya, yaitu dari tahun 1920-1970 dan dari 1970 hingga tahun 2000. Periode 1920-1970 konsep karakter maskulin dan feminin merupakan karakter yang terpisah dan tidak berhubungan satu sama lain dalam setiap individu. Sedangkan di periode setelahnya terdapat perluasan objek konsep tersebut¹⁴. Di periode 1970 hingga 2000, fenomena androgini menjadi perhatian. Sandra L. Bem berpendapat bahwa banyak individu yang memungkinkan androgini yaitu memiliki karakter maskulin dan feminin dalam satu individu tergantung situasi yang dihadapi¹⁵.

Menurut pandangan tradisional, maskulinitas dan feminitas dipandang sebagai sesuatu yang berlawanan dalam dimensi karakter personal, ketertarikan, dan peran-peran yang membedakan laki-laki dan perempuan¹⁶. Pandangan ini banyak terjadi di kalangan masyarakat tradisional, di mana laki-laki seharusnya memiliki karakter maskulin dan demikian juga perempuan dengan karakter femininnya. Bahkan, di masa ini perbedaan maskulin dan feminin dikaitkan dengan perbedaan secara biologis yang mempengaruhi pada karakter, kualitas dan potensi laki-laki dan perempuan. Hasil dari perbedaan secara biologis ini tidak jarang justru menyudutkan perempuan sebagai kaum kelas dua, di mana karakter maskulin lebih unggul dibandingkan karakter feminin¹⁷. Misalnya hasil penelitian Rhoda K. Unger yang mengidentifikasi karakter maskulin dan feminin:

Tabel 1. Karakter Maskulin dan Feminin Menurut Rhoda K. Unger.

No	Laki-laki (Maskulin)	Perempuan (Feminin)
1	Sangat agresif	Tidak terlalu agresif

Gender Education, h. 257 dan lihat Stephen Frosh, *Sexual Difference: Masculinity and Psychoanalysis*, (New York: Taylor & Francis e-Library, 2002), h. 3-4. Merespon pandangan Gill di atas, penulis memandang bahwa baik maskulinitas maupun feminitas adalah karakter yang dimiliki oleh setiap orang baik laki-laki maupun wanita. Pandangan ini tentu berbeda dengan ekofeminisme yang menunjukkan bahwa karakter maskulin hanya dimiliki oleh kaum laki-laki, sedangkan feminin hanya dimiliki oleh kaum wanita.

¹³ J G Morawski, "The Measurement of Masculinity and Femininity: Engendering Categorical Realities", (Durham: Duke University, 1985), h. 108.

¹⁴ Rose Marie Hoffman, "Measurement of Masculinity and Femininity: Historical Perspective and Implication for Counseling", *Journal of Counseling and Development* 79, (2001): h. 472-476.

¹⁵ Sandra L. Bem, "The Measurement of Psychological Androgyny", *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 42, no. 2 (1974): h. 155.

¹⁶ Menurut Jacob L. Orlofsky dan Jayne E. Stake, pandangan ini sebenarnya bisa dilihat sebagai sebuah kesatuan yang terangkum dari perbedaan karakter, minat dan perilaku maskulin maupun feminin. Lihat Jacob L. Orlofsky dan Jayne E. Stake, "Psychological Masculinity and Femininity: Relationship to Striving and Self-Concept in The Achievemen and Interpersonal Domains" *Psychology of Women Quarterly* 6, (1981): h. 218, Lihat juga Rose Marie Hoffman, "Measurement of Masculinity and Femininity: Historical Perspective and Implication for Counseling", *Journal of Counseling and Development* 79, (2001): h. 472.

¹⁷ Dikutip dari Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), h. 145.

2	Independen	Tidak terlalu independen
3	Emosional	Lebih emosional
4	Dapat menyembunyikan emosi	Sulit menyembunyikan emosi
5	Lebih objektif	Lebih subjektif
6	Tidak mudah terpengaruh	Mudah terpengaruh
7	Tidak submisif	Lebih submisif
8	Sangat menyukai pengetahuan eksakta	Kurang menyukai eksakta
9	Tidak mudah goyah terhadap krisis	Mudah goyah dalam krisis
10	Lebih aktif	Lebih pasif
11	Lebih kompetitif	Kurang kompetitif
12	Lebih logis	Kurang logis
13	Lebih mendunia	Berorientasi ke wilayah domestik
14	Lebih terampil berbisnis	Kurang terampil berbisnis
15	Lebih terus terang	Kurang terus terang
16	Memahami seluk beluk perkembangan dunia	Kurang memahami seluk beluk perkembangan dunia
17	Tidak mudah tersinggung	Berperasaan mudah tersinggung
18	Lebih suka berpetualang	Tidak suka berpetualang
19	Mudah mengatasi persoalan	Sulit mengatasi persoalan
20	Jarang menangis	Lebih sering menangis
21	Umumnya menjadi pemimpin	Tidak umum sebagai pemimpin
22	Penuh rasa percaya diri	Kurang percaya diri
23	Lebih banyak mendukung sikap agresif	Kurang senang sikap agresif
24	Lebih ambisi	Kurang ambisi
25	Lebih mudah membedakan antara rasa dan rasio	Sulit membedakan antara rasa dan rasio
26	Lebih merdeka	Kurang merdeka
27	Tidak canggung dalam penampilan	Lebih canggung dalam penampilan
28	Pemikiran lebih unggul	Pemikiran kurang unggul
29	Lebih bebas berbicara	Kurang bebas berbicara

Namun, karena perkembangan masyarakat modern, pandangan tersebut pun digantikan dengan konsep yang baru. Konsep yang menentang pandangan bahwa maskulin dan feminin adalah karakter yang bertentangan¹⁸. Seperti pendapatnya Jacob L. Orlofsky, Jayne E. Stake dan Alfred B. Heilbrun, pandangan baru ini melihat karakter maskulin dan feminin sebagai dimensi yang independen dalam pengertian bahwa kedua karakter ini ada dalam diri setiap individu¹⁹.

¹⁸Pandangan ini berlangsung dari tahun 1920 hingga 1970. Lihat Rose Marie Hoffman, "Measurement of Masculinity and Femininity: Historical Perspective and Implication for Counseling", *Journal of Counseling and Development* 79, (2001): h. 472.

¹⁹Jacob L. Orlofsky dan Jayne E. Stake, "Psychological Masculinity and Femininity: Relationship to Striving and Self-Concept in The Achievemen and Interpersonal Domains", *Psychology of Women Quarterly* 6, (1981): h. 219, lihat juga Afred B. Heilbrun, Jr, "Measurement of Masculine and Feminine Sex Role Identities as Independent Dimension,"

Pandangan Jacob L. Orlofsky dan Jayne E. Stake memiliki kesamaan dengan pandangan Sandra L. Bem yang menawarkan konsep bahwa maskulinitas dan feminitas adalah sebuah gagasan yang independen. Sandra L. Bem memandang bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tingkat karakter dan kemampuan maskulin dan feminin yang bervariasi. Terlebih karakteristik tipe gender ini dapat mempengaruhi perilaku dan meningkatkan aktivitas seseorang²⁰. Konsep yang diusulkan Sandra L. Bem kemudian ia perkuat dengan bukti bahwa laki-laki dan perempuan yang menunjukkan kualitas yang tinggi pada karakter maskulin dan feminin mampu menguasai situasi, mandiri, dan memiliki kepekaan terhadap yang lainnya. Sebaliknya, seseorang yang menunjukkan kualitas yang tinggi pada satu karakter saja, hanya mampu mengendalikan situasi yang berhubungan dengan satu karakter itu saja²¹.

Berkaitan dengan karakter maskulin dan feminin, para peneliti telah melakukan kategorisasi dan bahkan mengembangkan kategori kedua karakter tersebut. Sandra L. Bem tidak hanya mengklasifikasikan pada maskulin dan feminin saja, akan tetapi ia mengembangkannya menjadi 4 kategori, yaitu feminin, maskulin, androgini dan netral²². Sedangkan Janet T. Spence, Robert Helmreich dan Joy Stapp mengembangkannya menjadi 3 kategori, yaitu maskulin, feminin dan sex spesifik²³. Berbeda dengan Alfred B. Heilbrun, ia tetap mengklasifikasikannya pada dua karakter saja, yaitu maskulin dan feminin. Penelitian yang dilakukannya dengan menggunakan *Adjective Check List*

Journal of Consulting and Clinical Psychology 44, no. 2, h. 183. Selain faktor perkembangan masyarakat modern, terdesaknya kondisi suatu masyarakat karena faktor ekonomi yang berkepanjangan seperti yang terjadi di Gaza menyebabkan karakter maskulin dan feminin secara tradisional menjadi berubah. Ibu rumah tangga dan wanita muda berperan juga dalam kehidupan keluarga mereka. Muhanna berpendapat bahwa masuknya perempuan dalam sektor publik di sini tidak menunjukkan adanya emansipasi wanita, karena melumpuhkan wanita muda ketika dipaksa untuk bekerja di luar rumah pada saat intifada ke 2 terjadi. Lihat review atas Aitemahad Muhanna, "Agency and Gender in Gaza: Masculinity and Family during the Second Intifada", *Gender & History* 27, no. 1, (April 2015): h. 230.

²⁰ Dikutip oleh Yingying Yang dan Edward C. Merrill, "Cognitive and Personality Characteristics of Masculinity and Femininity Predict Wayfinding Competence and Strategies of Men and Woman," *Sex Roles*.

²¹ Jacob L. Orlofsky dan Jayne E. Stake, "Psychological Masculinity and Femininity: Relationship to Striving and Self-Concept in The Achievemen and Interpersonal Domains," *Psychology of Women Quarterly* 6, (1981): h. 219.

²² Anna Herman Jeglińska, Anna Grabowska, dan Stanislaw Dulko, "Masculinity , Femininity, and Transsexualism," *Archives of Sexsual Behavior* 3, no. 6, (Desember 2002): h. 529.

²³ Hasil ini didapatkan berdasarkan penelitian dengan menggunakan Personal Attributes Questionnaire terhadap komunitas mahasiswa. Pada penelitian ini, subjek diminta untuk menilai diri mereka sendiri dari serangkaian sifat dan ciri-ciri pada laki-laki dan perempuan. Baca lebih lanjut Janet T. Spence, Robert Helmreich dan Joy Stapp, "Rating of Self and Peers on Sex Role Attributes and Their Relation to Self-Esteem and Conceptions of Masculinity and Femininity," *Journal of Personality and Sosial Psychology* 32, no. 1, (1975): h. 29-30.

memberikan gambaran dan karakter-karakter maskulin dan feminin seperti di bawah ini:²⁴

Tabel 2. Karakter Maskulin dan Feminis Menurut Alfred B. Heilbrun.

No	Maskulin	Feminin
1	Agresif	Menghargai
2	Sombong	Penuh perhatian
3	Tegas	Menantang
4	Angkuh	Bergantung
5	Percaya diri	Emosional
6	Suka memperolok-olok	Menggugah
7	Tergesa-gesa	Penakut
8	Dominan/berkuasa	Bersifat kewanitaan
9	Giat	Ragu-ragu
10	Pemimpin	Memaafkan
11	Berorientasi ke depan	Ramah
12	Terus terang	Tidak karuan
13	Gagah	Suka menolong
14	Keras kepala	Ceria
15	Tekun	Rendah hati
16	Berbakat	Suka memuji
17	Senang berkarya	Peka
18	Kelaki-lakian	Sentimentil
19	Oportunis	Tulus
20	Cerdas	Patuh
21	Kuat	Suka bersimpati
22	Keras	Malu-malu
23	Ingin balas dendam	Mudah khawatir

Maskulinitas dan Femininitas dalam Kerangka Keilmuan Islam

Berdasarkan karakter-karakter maskulin dan feminin yang digambarkan oleh Alfred B. Heilbrun, dapat dilihat bahwa terdapat karakter negatif dan positif tampak pada karakter maskulin dan feminin²⁵. Uniknya, konsep maskulin dan

²⁴Alfred B. Heilbrun, Jr, "Measurement of Masculine and Feminine Sex Role Identities as Independent Dimensions," *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 44, no. 2, (1976): h. 183-184.

²⁵Penelitian mengenai karakter maskulin dan feminin dalam satu dimensi atau dengan istilah yang dipakai oleh Spence, Helmreich dan Holahan "meniru-niru karakter" membuahkan hasil yang menarik. Laki-laki dianggap lebih unggul dari perempuan pada karakter yang mencerminkan kecakapan pribadi dan orientasi pada tujuan. Sedangkan perempuan dianggap paling unggul pada sifat yang menunjukkan kepekaan emosi sosial dan orientasi pada hubungan interpersonal. Baca lebih lanjut dalam Janet T. Spence, Robert L. Helmreich dan Carole K. Holahan, "Negative and Positive Components of Psychological Masculinity and Femininity and Their Relationships to Self-Reports of Neurotic and Acting Out Behaviors," *Journal of Personality and Social Psychology* 37, no. 10, (1979).

feminin serta karakter positif maupun negatif tersebut pun terdapat dalam Al-Qur'an²⁶. Sachiko Murata berpendapat bahwa baik karakter maskulin maupun feminin ada dalam diri setiap manusia dan keduanya memiliki karakter baik dan buruk. Di sisi lain, Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam dan pedoman bagi Muslim memberikan tawaran dan keleluasan kepada umat Islam untuk menentukan karakter maskulin maupun feminin yang dapat meneguhkan jati dirinya. Manusia dapat memilih karakter sesuai yang diinginkannya dan kemudian akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak²⁷.

Meskipun demikian, terdapat pula pandangan dari sebagian ulama yang cenderung memposisikan laki-laki lebih unggul dibanding perempuan, atau dengan kata lain karakter maskulin lebih unggul dari karakter feminin. Pandangan tersebut diperparah dengan melegitimasi ayat Al-Qur'an. Ayat Al-Qur'an yang biasa digunakan untuk menunjukkan superioritas maskulin adalah surat al-Nisā/4: 34,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِن أَطَعْتِكُمْ فَلَا تَغْوَ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Terjemahnya:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”

Ayat tersebut seringkali dijadikan sebagai alat untuk menundukkan kaum perempuan. Di antara pandangan yang menyudutkan itu adalah mengenai keunggulan kepemimpinan laki-laki, karena ayat tersebut menyebutkan bahwa laki-laki adalah *qawwam* (pemimpin) perempuan. Kemudian perempuan harus mematuhi suaminya agar disebut muslimah yang salihah, selain itu suami berhak memukul istrinya untuk menghindari pembangkangan, dan jika seorang istri

²⁶Mengenai hal ini, pada sub bab selanjutnya dibahas ayat-ayat mana saja yang tergolong maskulin dan feminin.

²⁷Mengenai hal ini penulis merujuk dan setuju dengan pendapat Nur Arfiyah Febriani dalam Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*,” (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), h. 163-167.

tidak menerima penundukan tersebut, seorang suami berhak menceraikan istrinya²⁸.

Pandangan dan pemahaman yang setengah-setengah terhadap ayat di atas dengan mengabaikan adanya kewajiban suami terhadap seorang istri menjadikan perempuan sebagai warga kelas dua dan merendahkan peran, karakter serta kualitas perempuan²⁹. Bahkan di beberapa kasus, interpretasi yang keliru mengakibatkan terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)³⁰.

Kualitas akal perempuan pun menjadi sasaran pandangan yang menomorduakan karakter feminin. Sebagian ulama berpandangan bahwa akal perempuan adalah setengah dari akal laki-laki. Pandangan tersebut salah satunya berasal dari pemahaman atas ayat Al-Qur'an pada surat al-Baqarah/2: 282,

وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى

Terjemahnya:

“Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya.”

Al-Zamakhsyari (w. 1144M)³¹ dan al-Rāzī (w. 925M)³² senada dalam mengemukakan bahwa secara inheren, kecerdasan perempuan memanglah lebih lemah dibandingkan laki-laki dan lupa bukanlah sifat bawaan laki-laki. Selain surat al-Baqarah ayat 282, hadis mengenai persaksian pun turut menjadi dalil andalan ulama yang mengunggulkan karakter maskulin³³.

²⁸Kaukab Siddique, *Menggugat “Tuhan yang Maskulin”*, terj. Arif Maftuhin, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 11

²⁹Kaukab Siddique, *Menggugat “Tuhan yang Maskulin”*, terj. Arif Maftuhin, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 12. Lihat juga Siti Musdah Mulia dan Marzani Anwar. Ed, *Keadilan dan Kesetaraan Jender Perspektif Islam*, (Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI, 2001), h. 69.

³⁰Syafiq Hasyim, Ed, “Kekerasan dalam Rumah Tangga: Sebuah Kejahatan yang Tersembunyi” dalam *Menakar “Harga” Perempuan; Eksplorasi Lanjut atas Hak-hak Reproduksi Perempuan*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 192-193. Lihat juga Farha Ciciek, *Ikhtiar dalam Mengatasi Kekerasan dalam Rumah Tangga; Belajar dari Kehidupan Rasulullah saw*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999), h. 27.

³¹Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasasyāf ‘an Haqāiq al-Tanzīl wa ‘Uyūn li al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta’wīl*, Vol.5 (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2009), h. 234.

³²Al-Rāzī, *Mafūṭih al-Gāib*, Vol. 10 (Beirut: Dār al-Fikr), h. 91.

³³Hadits yang dimaksud adalah hadits berikut, yang artinya:

“Wahai kaum perempuan! Bersedekahlah kalian dan perbanyaklah istighfar. Karena aku melihat kalian lebih ramai menjadi penghuni neraka.” Seorang yang cukup pintar di antara mereka bertanya: “Wahai Rasulullah, kenapa kami kaum perempuan yang lebih ramai menjadi penghuni neraka?” Rasulullah bersabda, “kalian banyak mengutuk dan mengingkari suami. Aku tidak melihat yang kekurangan akal dan agama dari pemilik pemahaman lebih dari golongan kalian.” Perempuan itu bertanya lagi: “Wahai Rasulullah! Apa maksud kekurangan akal dan agama itu?”

Fakta dan interpretasi di atas bertolak belakang dengan fakta sejarah Islam awal di mana perempuan dipandang sama dengan laki-laki yang berpeluang meraih prestasi gemilang. Akan tetapi, fakta tersebut tidak bertahan lama. Hal itu meluruh seiring dengan penyebaran Islam yang pesat ke wilayah-wilayah kerajaan yang bercorak misoginis, seperti Persia, Baghdad, dan Damaskus³⁴. Dampaknya, hadis-hadis dipalsukan demi kepentingan politis dan menyentuh pada ranah kedudukan perempuan yang cenderung merendahkan perempuan³⁵.

Faktor lainnya adalah konstruksi kitab-kitab keagamaan seperti tafsir, hadis, fikih dipengaruhi oleh budaya patriarki yang membatasi ruang gerak perempuan. Kodrat perempuan dan perannya dianggap sama sehingga perempuan seolah tertutup untuk berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat³⁶. Menanggapi adanya pengunggulan atas satu karakter dan mendiskreditkan karakter lainnya, Nasaruddin Umar berpandangan bahwa agama Islam mengakui adanya perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada aspek biologis yang disebut dengan atribut gender. Namun, perbedaan tersebut bukan dimaksudkan untuk merendahkan atau mengunggulkan salah satu dari perempuan maupun laki-laki³⁷. Pandangan yang membedakan laki-laki dan perempuan dari sisi biologis akan berimplikasi pada beban gender dalam menentukan peran sosial-budaya di masyarakat padahal peran di masyarakat tidak harus ditentukan oleh atribut biologis³⁸.

Klasifikasi Maskulinitas dan Feminitas dalam Al-Qur'an

Lebih lanjut Murata memberikan indikator karakter maskulin maupun feminin. Menurutnya karakter maskulin positif yaitu jiwa yang berdamai dengan

*Rasulullah menjawab: "Maksud kekurangan akal ialah persaksian dua orang perempuan sama dengan persaksian satu laki-laki. Mereka menjawab: "Betul, wahai Rasulullah." Nabi pun berkata: "itulah yang dimaksud dengan kekurangan akal. Begitu juga perempuan tidak mengerjakan shalat pada malam-malam yang dilaluinya kemudian berbuka pada bulan Ramadhan karena haidh. Maka inilah yang dikatakan kekurangan agama." Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhārī dalam *Ṣāḥīḥ Bukhārī*, kitab *ḥāḍ*, *bāb: Tark al-ḥāḍ al-Ṣaum*, no. 293. Kualitas hadis ini *ṣāḥīḥ*. Hadis serupa dapat ditemukan pada Bukhārī, no. 1369, Tirmidzi, no. 2538, Ahmad, no. 5091.*

³⁴Mayola Andika, "Reinterpretasi Ayat Gender dalam Memahami Relasi Laki-laki dan Perempuan (Sebuah Kajian Kontekstual dalam Penafsiran)", *Musawa* 17, no. 2, (Juli 2018): h. 142.

³⁵Ariana Suryorini, "Menelaah Feminisme dalam Islam", *Sawwa* 7, no. 2, (2012): h. 23

³⁶Ariana Suryorini, "Menelaah Feminisme dalam Islam", *Sawwa* 7, no. 2, (2012): h. 23

³⁷Nasaruddin Umar membedakan permasalahan gender pada 3 hal; yaitu atribut gender, identitas gender dan beban gender. Atribut gender adalah aksesori biologis yang membedakan laki-laki dan perempuan. Sedangkan identitas gender adalah kekhususan yang melekat pada diri laki-laki atau perempuan. Dan nilai serta peran budaya pada laki-laki dan perempuan dinamakan beban gender. Lihat Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999), h. 7-8.

³⁸Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999), h. 2.

Tuhannya dan mampu mengalahkan nafsu amarah. Di antara karakter maskulin positif yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah konsisten (Qs.8/45), mendunia (Qs. 17/70; 49/13), kompetitif (Qs. 18/30), aktif (Qs. 4/95; 47/31), adil (Qs. 5/42; 49/9; 60/8), benar (Qs. 14/17; 49/15), logis (Qs. 2/164; 13/4, 16/12; 29/35), independen (Qs. 8/53), dan lain-lain. Sedangkan maskulin negatif adalah sifat-sifat yang menyerupai sifat iblis dan menuhankan dirinya. Karakter maskulin negatif di antaranya; sombong (Qs. 7/48; 40/60), eksploitatif (Qs. 2/60; 5/32, 33; 7/56; 26/183; 28/4, 39;), kikir (Qs. 4/128), banyak membantah (Qs. 18/54; 22/3; 16/4), boros (Qs. 17/26-27), dan lain-lain.

Adapun karakter feminin positif menunjukkan kehambaan, penyerahan dan kepatuhan. Karakter feminin positif di antaranya; taat (Qs. 1/5; 2/21; 8/46), sabar (Qs. 16/42; 46/35; 8/66), tawakal (Qs. 8/49, 3/122, 159; 9/129; 10/71; 11/56, 88; 12/67; 13/30), ikhlas (Qs. 2/139; 4/125; 7/29; 39/2), dan sifat lainnya. Sementara feminin negatif adalah yang menyerah pada ketentuan-ketentuan yang lebih rendah/hawa nafsu. Karakter feminin negatif yang termasuk dalam kategori ini adalah lemah (Qs. 4/28), berkeluh kesah (Qs. 7/19-20), cinta harta (Qs. 104/1-4), berbuat curang terhadap harta (Qs. 83/1-4), menggunjing (Qs. 49/12), dan karakter lainnya³⁹.

Karakter Maskulin dan Feminin Negatif dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Aspek Sosial

Setelah melakukan penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an mengenai maskulin dan feminin baik itu positif maupun negatif, penulis menemukan bahwa karakter maskulin dan feminin yang dinilai negatif memiliki implikasi buruk pada kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial yang lebih luas terutama pada persoalan sosial. Salah satu indikasi adanya implikasi negatif ini terdapat dalam surah al-Qaṣāṣ/28:4, yang berbicara mengenai kesombongan Fir'aun. Sifat maskulin negatif yang dimiliki Fir'aun yaitu kesombongan berdampak pada hancurnya tatanan masyarakat yang seharusnya aman, tentram dan damai.

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُدِّخُّ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan”

³⁹Sachiko Murata, *The Tao of Islam; A Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought*, terj. Rahmani Astuti dan M.S Nasrullah, (Bandung: Mizan, 1992), h. 350-352. Lihat juga Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), h. 168-169.

Dalam ayat tersebut menurut Wahbah al-Zuhaili (w. 2015), karena kesombongan, menuhankan diri dan kekhawatiran akan hilangnya kekuasaannya, ia membunuh anak-anak laki-laki dan membiarkan hidup anak perempuan, melecehkan dan menghina mereka bahkan menyebarkan ketakutan dan teror⁴⁰. Diperjelas oleh M. Quraish Shihab bahwa kerusakan yang diakibatkan oleh keangkuhan penguasa Mesir ini di antaranya; *pertama*, melahirkan banyak kerusakan; *kedua*, memecah belah umat yang satu untuk memperkuat kekuasaannya; *ketiga*, mengancam kehilangan banyak nyawa akibat pembunuhan terhadap orang-orang tak berdosa dan mempermalukan perempuan yang dibiarkan hidup⁴¹.

Contoh kesombongan lainnya yang dicontohkan dalam Al-Qur'an adalah tokoh Qarun dalam surah al-Qaṣāṣ/28: 76,

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ ۖ وَأَتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۗ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

Terjemahnya:

"Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri".

Dijelaskan dalam ayat di atas bahwa Qarun memiliki harta yang melimpah hingga barang-barang yang dimilikinya sulit untuk dipikul kecuali oleh sejumlah orang yang kuat. Kekayaannya membuat banyak orang iri dan mendorongnya melakukan tindakan zalim, melampaui batas dan sombong akan hartanya. Kesombongannya ini tampak pada pengakuannya bahwa harta yang dimilikinya dikarenakan ilmu serta hasil dari apa yang telah diusahakannya⁴².

Dampak dari kesombongan Qarun serupa dengan Fir'aun yang mana keduanya dihukum oleh Allah dengan cara ditenggelamkan. Ini menunjukkan bahwa kesombongan adalah sifat yang berdampak besar bagi diri sendiri, masyarakat maupun kerusakan di muka bumi, karena Allah tidak akan

⁴⁰Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'aqīdah al-Syarī'ah wa al-Manhāj*, (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āshir, 1998), h. 56-57. Lihat juga Sa'īd Ḥawwā, *al-Asās fī al-Tafsīr*, (Mesir: Dār al-Salām, 1999), h. 4060.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 10, h. 307.

⁴²Beberapa tafsir menjelaskan bahwa ilmu yang dimaksud dalam ayat ini adalah ilmu Kimia. Adapula yang mengatakan ilmu perdagangan sehingga ia memperoleh harta yang melimpah. Lihat al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī; Ma'ālim al-Tanzīl*, jilid 6 (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1990), h. 222. Lihat juga al-Baidāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, jilid 4 (Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabī), h. 185.

menghukum hamba-Nya dengan cara seperti demikian jika apa yang dilakukannya merupakan dosa yang ringan. Bagi diri sendiri, kesombongan akan menjadikan pelakunya tidak peka terhadap lingkungan sekitar, tidak pandai bersyukur, serakah, dan pelit. Sementara dampaknya bagi masyarakat yaitu dapat merusak tatanan masyarakat dan adanya kesenjangan sosial. Dampak bagi kerusakan bumi adalah adanya eksploitasi sumber daya alam yang berdampak buruk pada ekosistem di bumi.

Dampak sosial lainnya diakibatkan oleh feminin negatif pada diri seseorang yaitu yang menyerah pada hawa nafsunya. Seperti yang dilakukan oleh Qabil yang direkam dalam surah al-Mā'idah/5: 30,

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Terjemahnya:

“Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi”.

Dalam menafsirkan ayat di atas, Ibn Kaṣīr (w. 1373 M) menjelaskan bahwa pembunuhan yang dilakukan oleh Qabil dikarenakan nafsunya menganjurkan, menggoda, membujuknya serta menjadikan tindakan pembunuhan sebagai hal yang baik.⁴³ Terlebih M. Quraish Shihab menambahkan bahwa Qabil menyerah terhadap hawa nafsunya bukan tanpa tantangan. Ia dihadapkan dengan pilihan untuk menerima bisikan agar mengurungkan niat membunuh atau memilih untuk taat kepada hawa nafsunya. Hawa nafsunya mendorong sedikit demi sedikit hati dan pikiran Qabil dan pada akhirnya ia membunuh saudaranya. Dengan kata lain, Qabil telah memilih karakter feminin negatif yang merupakan representasi dari jati dirinya sehingga ia disebut-sebut sebagai pelaku pertama pembunuhan di muka bumi.⁴⁴

Pembunuhan dikategorikan sebagai dosa besar karena Al-Qur'an menegaskan bahwa balasan bagi pembunuh adalah neraka⁴⁵. Balasan tersebut mengisyaratkan bahwa ada dampak besar yang timbul karena tindakan pembunuhan dalam kehidupan manusia. Pembunuhan dapat mengganggu ketentraman dan keamanan manusia. Tindakan pembunuhan yang dibiarkan terjadi justru menimbulkan kerusakan di muka bumi dan pertumpahan darah yang lebih besar.

Salah satu contoh pembunuhan yang berdampak pada masyarakat lebih luas lainnya adalah bunuh diri yang dilatarbelakangi oleh kesalahpahaman dalam

⁴³Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adhīm*, jilid 3 (Riyadh: Dār Tayyibah li al-Naṣr wa al-Tauzi', 1999), h. 88.

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 3, h. 96.

⁴⁵Lihat surah al-Nisā/4: 30 dan 93.

memaknai jihad. Bunuh diri yang biasa dilakukan oleh para pelaku teroris merupakan tindakan yang dikecam oleh Islam. Ini karena tujuan terorisme berdampak pada kehidupan sosial, yaitu menakut-nakuti dan membuat resah masyarakat, dilakukan tanpa aturan dan sasaran yang mengakibatkan kerugian dan terampasnya harta dan jiwa banyak orang yang tidak bersalah⁴⁶.

Perilaku menyerah pada ketentuan yang lebih rendah lainnya adalah sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth as. Dijelaskan dalam surah Hūd/11: 79,

قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَمَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ

Terjemahnya:

“Mereka menjawab: ‘Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa Kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu; dan Sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya Kami kehendaki.’”

Ayat di atas menggambarkan keadaan kaum Nabi Luth yang menjadikan perilaku sodom sebagai budaya dan kebiasaan mereka sejak dahulu dan kemudian dilestarikan oleh orang-orang yang datang setelahnya. Ini terlihat dari perkataan kaum Sodom ketika menjawab tawaran Nabi Luth untuk menikahi putri-putri beliau pada ayat sebelumnya. Jawaban mereka tentang mengetahuinya Nabi Luth atas keinginan mereka menunjukkan bahwa perilaku seksual sesama jenis merupakan hal yang lumrah diketahui oleh masyarakatnya⁴⁷. Oleh karena dampaknya yang begitu besar bagi kehidupan sosial, maka Allah langsung menghukum kaum tersebut dengan menghujani batu-batu hingga kaum tersebut musnah. Ini merupakan kesudahan bagi kaum yang telah melanggar fitrah manusia⁴⁸.

Telah diketahui bahwa fitrah manusia dalam hubungan seksual adalah kepada lawan jenis. Ketika fitrah tersebut dilanggar, maka dampak yang besar akan muncul⁴⁹. Dampak tersebut dapat berupa ketidaktentraman dalam kehidupan masyarakat karena perilaku tersebut dapat menular, kekerasan, mewabahnya penyakit AIDS, terancamnya hak warga untuk mendapatkan suasana yang sehat dan bebas dari pelanggaran seksual, dan terhambatnya jumlah kelahiran serta rusaknya nilai-nilai baik di masyarakat⁵⁰. Karakter lainnya yang ditemukan dalam Al-Qur'an adalah berbuat curang yang merupakan representasi

⁴⁶Fatwa Majelis Ulama Indonesia, no.3 tahun 2004 tentang Terorisme.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 5, h. 702.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 5, h. 706.

⁴⁹M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 485-487.

⁵⁰Ihsan Dacholfany, “Dampak LGBT dan Antisipasinya di Masyarakat”, *Nizham* 5(1), (2016): h. 110-111.

dari karakter feminin negatif. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surah al-A'raf ayat 85. Ayat tersebut menyatakan bahwa Nabi Syu'aib yang merupakan nabi yang diutus pada kaum Madyan memperingatkan kaumnya agar tidak melakukan kerusakan di bumi dengan tindakan mereka yang tidak memenuhi hak orang lain dengan mengurangi takaran yang seharusnya. Tindakan ini pun dipertegas kecamaanya di ayat lain yaitu pada surah al-Mu'afaffin/83: 1-3 yang berbunyi:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وُزِنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (1), (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi (2), dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi (3)”.

Ayat di atas menjelaskan mengenai ancaman bagi orang yang melakukan kecurangan dalam perdagangan. Kecurangan di sini terdiri dari dua hal seperti yang tertera pada ayat 2 dan 3, yaitu orang yang menerima takaran dan menuntut kelebihan dan yang mengurangi timbangan atau takaran dalam bertransaksi. Perilaku seperti ini menurut Quraish Shihab tidak hanya berbuat curang, akan tetapi merupakan tindakan pencurian bahkan pelecehan. Disebut dengan pelecehan karena pelaku tersebut telah berani melakukan kecurangan itu dengan menganggap remeh mitranya,⁵¹ karena dalam kehidupan bermuamalah dituntut untuk saling menghormati, menjaga hak orang lain, dan menjaga hubungan baik dengan sesama mitra, serta perlu menjaga ketentraman sesama⁵².

Contoh-contoh di atas memberikan gambaran besar bahwa karakter negatif mengakibatkan dampak buruk bagi kehidupan sosial. Ini juga menunjukkan bahwa perlu ada keseimbangan antara karakter maskulin dan feminin yang positif. Oleh karena itu, jika keduanya tidak seimbang, maka jati diri manusia yang merepresentasikan khalifah di muka bumi menjadi hal yang sulit dicapai. Terlebih jika karakter negatif tersebut justru yang mendominasi dalam diri manusia, maka dampak yang timbul menjadi lebih besar lagi.

KESIMPULAN

Topik mengenai maskulinitas dan femininitas berada dalam dua kerangka keilmuan, baik ada dalam kerangka keilmuan barat maupun Islam. Keduanya memiliki perdebatan tertentu yang masing masing memiliki persamaan dan perbedaan. Benang merah dari keduanya yaitu terdapat pandangan yang

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 15, h. 123.

⁵² Rusydi AM, “Perdagangan dalam Perspektif Al-Qur'an,” Disertasi Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2001, h. 193-194.

menekankan perbedaan antara karakter maskulin dan feminin berdasarkan aspek biologis. Pandangan tersebut tentu banyak ditolak oleh kaum intelektual yang memiliki argumen bahwa peran dan karakter laki-laki dan perempuan tidak bisa dilihat dari aspek biologis, akan tetapi dilihat dari sosial budaya di mana mereka tinggal.

Pandangan kaum intelektual yang membedakan karakter maskulin dan feminin berdasarkan dari aspek biologis pada ujungnya akan menepatkan karakter maskulin sebagai karakter yang lebih unggul dari karakter feminin. Akan tetapi, dalam tulisan ini merujuk kepada teori Murata yang memosisikan pada pandangan bahwa baik karakter maskulin dan feminin memiliki sisi positif maupun negatif dan kedua karakter tersebut terdapat dalam diri setiap individu.

Berkaitan dengan karakter maskulin dan feminin negatif yang menjadi persoalan dan analisis penulis, ditemukan bahwa karakter negatif tersebut memiliki implikasi atau dampak yang buruk terhadap aspek sosial dalam perspektif Al-Qur'an. Karakter-karakter tersebut di antaranya; (1) sifat sombong yang diwakili oleh Fir'aun dan Qarun sebagai representasi maskulin negatif, (2) menyerah kepada hawa nafsu yang dicontohkan oleh Qabil dan kaum Sodom sebagai representasi dari karakter feminin negatif, (3) berbuat curang dalam takaran yang termasuk dalam kategori feminin negatif dan karakter ini direpresentasikan oleh kaum Madyan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim..

AM, Rusydi. (2001). *Perdagangan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Disertasi Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah).

Al-Baghawī. (1990). *Tafsīr al-Baghawī; Ma'ālim al-Tanzīl*, jilid 6. Riyadh: Dār Ṭayyibah.

Al-Baiḍāwī. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, jilid 4. Dār Ihyā al-Turāth al-'Arabī.

Al-Zamakhsyari. (2009). *Tafsīr al-Kasysyāf 'an Ḥaḡāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn li al-Aḡā wīl fī Wujūh al-Ta'wīl* (Vol.5). Beirut: Dār al-Ma'rifah.

Al-Zuhaili, Wahbah. (1998). *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'aḡīdah al-Syañ'ah wa al-Manhāj*. Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir.

Andika, Mayola. (2018). Reinterpretasi Ayat Gender dalam Memahami Relasi Laki-laki dan Perempuan (Sebuah Kajian Kontekstual dalam Penafsiran. *Musawa*, 17(2), 142.

Bem, Sandra L. (1974). The Measurement of Psychological Androgyny. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 42(2).

- Ciciek, Farha. (1999). *Ikhtiar dalam Mengatasi Kekerasan dalam Rumah Tangga; Belajar dari Kehidupan Rasulullah saw.* Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender.
- Dacholfany, Ihsan. (2016). Dampak LGBT dan Antisipasinya di Masyarakat. *Nizham* 5(1), 110-111.
- Febriani, Nur Arfiyah. (2014). *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an.* Bandung: Mizan Pustaka.
- Fatwa Majelis Ulama Indonesia, no.3 tahun 2004 tentang Terorisme.
- Frosh, Stephen. (2002). *Sexual Difference: Masculinity and Psychoanalysis.* New York: Taylor & Francis e-Library.
- Ḥawwā, Sa'īd. (1999). *al-Asās fī al-Tafsīr.* Mesir: Dār al-Salām.
- Hasyim, Syafiq. Ed. (1999). *Menakar "Harga" Perempuan; Eksplorasi Lanjut atas Hak-hak Reproduksi Perempuan.* Bandung: Mizan.
- Heilbrun, Alfred B. Jr. (1976). Measurement of Masculine and Feminine Sex Role Identities as Independent Dimension. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 44(2), 183.
- Hoffman, Rose Marie. (2001). Measurement of Masculinity and Femininity: Historical Perspective and Implication for Counseling. *Journal of Counseling and Development*, 79, 472-476.
- Howell, Nancy R. (1997). Ecofeminism: What One Needs to Know. *Zygon*, 32(2), 231-232.
- Ibn Kaṣīr. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adhīm*, jilid 3. Riyadh: Dār Ṭayyibah li al-Naṣr wa al-Tauzī'.
- Jejen, Musfah. (2007). *Indeks Al-Qur'an Praktis.* Jakarta: Hikmah.
- Jeglińska., Herman, Anna., Grabowska, Anna., & Dulko, Stanislaw. (2002). Masculinity , Femininity, and Transsexualism. *Archives of Sexual Behavior*, 3(6), 529.
- Kirkland, Russell. (2002). The History of Taoism: A New Outline. *Journal of Chinese Religion*, 30(1), 180.
- Morawski, J G. (1985). *The Measurement of Masculinity and Femininity: Engendering Categorical Realities.* Durham: Duke University.
- Muhanna, Aitemahad. (2015). Agency and Gender in Gaza: Masculinity and Family during the Second Intifada. *Gender & History*, 27(1), 234.
- Mulia, Siti Musdah & Anwar, Marzani. Ed. (2001). *Keadilan dan Kesetaraan Jender Perpektif Islam.* Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI.
- Murata, Sachiko. (1992). *The Tao of Islam; A Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought.* (Rahmani Astuti dan M.S Nasrullah). Bandung: Mizan.



- Muṭāhhari, Murtaḍa. (2012). *Filsafat Perempuan dalam Islam*. (Arif Mulyadi). Yogyakarta: Rausyanfikir Institute.
- Orlofsky, Jacob L. & Stake, Jayne E. (1981). Psychological Masculinity and Femininity: Relationship to Striving and Self-Concept in The Achievemen and Interpersonal Domains, *Psychology of Women Quarterly*, 6, 218.
- Palan, Kay M., Areni, Charles S., & Kiecker, Pamela. (1999). Reexamining Masculinity, Femininity, and Gender Identity Scales, *Marketing Letters*, 10(4), 365.
- Paechter, Carrie. Masculine Femininities/Feminine Masculinities: Power, Identities and Gender. *Gender Education*.
- Al-Rāzī. *Mafāṭīḥ al-Gāib* (Vol. 10). Beirut: Dār al-Fikr.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsīr al-Miṣbāḥ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 3). Jakarta: Lentera Hati.
- _____. (2002). *Tafsīr al-Miṣbāḥ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 10). Jakarta: Lentera Hati.
- _____. (2002). *Tafsīr al-Miṣbāḥ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 15). Jakarta: Lentera Hati.
- Siddique, Kaukab. (2002). *Menggugat "Tuhan yang Maskulin"*. (Arif Maftuhin). Jakarta: Paramadina.
- Spence, Janet T., Helmreich, Robert L., & Holahan, Carole K. (1979). Negative and Positive Components of Psychological Masculinity and Femininity and Their Relationships to Self-Reports of Neurotic and Acting Out Behaviors. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(10).
- Spence, Janet T., Helmreich, Robert L., & Stapp, Joy. (1975). Rating of Self and Peers on Sex Role Attributes and Their Relation to Self-Esteem and Conceptions of Masculinity and Femininity. *Journal of Personality and Sosial Psychology*, 32(1), 29.
- Suryorini, Ariana. (2012). Menelaah Feminisme dalam Islam. *Sawwa*, 7(2).
- Umar, Nasaruddin. (1999). *Kodrat Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender.
- Weber, Max. (1951). *The Religion of China; Confucianism and Taoism*. Illinois: The Free Press.
- Yang, Yingying & Merrill, Edward C. Cognitive and Pesonality Characteristics of Masculinity and Femininity Predict Wayfinding Competence and Strategies of Men and Woman. *Sex Roles*.